

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Pengertian Geografi

Geografi merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji segala aspek yang ada di permukaan Bumi dengan konsep spasial atau ruang untuk pemanfaatan pembangunan yang ada di permukaan Bumi. Geografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari *geo* yang artinya bumi, dan *graphien* yang artinya lukisan atau gambaran. Jadi, geografi merupakan lukisan atau gambaran tentang bumi.

Definisi geografi yang dirumuskan oleh para ahli geografi Indonesia pada Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1988 yang menjelaskan bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan sudut pandang kelingkungan & kewilayahan dalam konteks keruangan (Aksa Furqan Ishak, Utaya, 2019).

2.1.2 Prinsip Geografi

Studi geografi menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar berupa uraian, pengkajian, dan pengungkapan gejala, variabel, faktor, dan masalah geograf. Di bawah ini ada empat prinsip geografi diantaranya yaitu persebaran, interelasi, deskripsi, dan korologi.

1) Prinsip Persebaran

Prinsip persebaran berkaitan dengan distribusi gejala yang ada dipermukaan bumi. Gejala geosfer meliputi gejala fisik, dan gejala sosial. Persebaran gejala di setiap lokasi atau tempat di permukaan bumi adalah berbeda-beda. Ada yang tersebar merata, tidak merata, atau bergerombol, dengan memperhatikan suatu distribusi gejala di permukaan bumi tersebut mampu menyingkapkan persebaran, baik itu yang terkait dengan gejala lain maupun kecenderungan yang dapat dipakai untuk diprediksi yang akan datang.

2) Prinsip Interelasi

Interelasi artinya mempunyai hubungan atau keterkaitan antarfenomena geosfer di muka bumi. Keterkaitan tersebut terjadi pada gejala fakta atau peristiwa lain di satu tempat atau yang berlainan. Ada banyak fenomena geosfer yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Setelah mempelajari gejala yang tersebar di permukaan bumi, setelahnya menyingkap hubungan antar gejala, fakta atau peristiwa yang ada di tempat tersebut.

3) Prinsip Deskripsi

Setelah menemukan hubungan antar gejala, fakta atau peristiwa yang terjadi disuatu tempat, tahap selanjutnya yaitu menjelaskan sebab-akibat adanya interelasi atau hubungan tersebut. Prinsip deskripsi artinya uraian atau gambaran. Setiap kajian tentang berbagai gejala geosfer harus dijelaskan secara rinci berdasarkan fakta dan data yang terjadi yang dapat dilakukan melalui tulisan, diagram, grafik, tabel, gambar, dan peta.

4) Prinsip Korologi

Setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Prinsip ini bersifat komprehensif karena merupakan perpaduan dari beberapa prinsip geografi lainnya. Prinsip korologi mempelajari gejala dan fakta geosfer dengan memperhatikan penyebaran, interelasi, dan interaksinya pada ruang yang ditempati.

2.1.3 Pendekatan Geografi

Pendekatan Geografis digunakan untuk analisis berbasis lokasi dan pengambilan keputusan. Para peneliti khususnya profesional GIS biasanya menggunakannya untuk memeriksa kumpulan data geografis yang dipilih secara rinci, yang digabungkan untuk studi komprehensif dan analisis masalah spasial. Pendekatan geografi terdapat dalam 3 bagian, yaitu:

1) Pendekatan Keruangan

Pendekatan Keruangan yang berasal dari kata *space*, yaitu ruang,

merupakan metode pendekatan khas geografi yang pelaksanaannya pendekatan keruangan pada studi geografis ini harus tetap berdasarkan prinsip-prinsip geografi yang berlaku. Pendekatan keruangan merupakan suatu cara atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi ruang sebagai penekanan.

2) Pendekatan Kelingkungan

Pendekatan Kelingkungan atau *ecology* ialah ilmu yang memaparkan interaksi mengenai organisme makhluk hidup dengan lingkungan. Pendekatan ini dilakukan bukan lagi mengenai eksistensi ruang namun antara keterkaitan fenomena geosfer tertentu dengan variabel lingkungan yang ada. Pendekatan kelingkungan kerangka analisisnya tidak mengaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan alamnya saja tetapi harus berkaitan dengan fenomena yang di dalamnya terdapat fenomena alam beserta relief fisik. Tindakan manusia, dan perilaku manusia yang meliputi perkembangan ide dan nalar geografis serta keadaan akan kelingkungan.

3) Pendekatan Kompleks Wilayah

Permasalahan yang terjadi di suatu wilayah tidak hanya melibatkan satu elemen melainkan permasalahan tersebut terkait dengan elemen wilayah lain sehingga keterkaitan antara wilayah tidak dapat dihindarkan selain itu setiap masalah tidak disebabkan faktor tunggal. Faktor determinannya bersifat kompleks itu untuk memecahkan permasalahan secara lebih luas dan kompleks pula.

2.1.4 Konsep Geografi

Mengkaji fenomena atau peristiwa dalam suatu ruang lingkup, geografis selalu mempergunakan konsepnya untuk menyajikan gambaran secara umum. Konsep geografis memungkinkan eksplorasi hubungan dan hubungan antara manusia dan lingkungan alam dan budaya. Konsep

tersebut menyediakan kerangka kerja yang digunakan ahli geografi untuk menafsirkan dan mewakili informasi tentang dunia. Pengembangan pemahaman konsep-konsep ini akan memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi sebagai warga negara yang kritis, aktif, terinformasi dan bertanggung jawab. Berikut penjelasan mengenai 10 konsep geografi :

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi adalah menjelaskan suatu fenomena geosfer yang ada dipermukaan bumi yang berkaitan dengan letak. Konsep lokasi menjadi ciri khusus ilmu geografi sejak awal perkembangan adanya ilmu geografi. Konsep lokasi dibedakan menjadi lokasi absolut yang bersifat tetap yang berdasarkan pada garis lintang dan garis bujur dan lokasi relatif yang menunjukkan kondisi sesuai daerah. Umumnya, kita cenderung mendefinisikan dan menggambarkan lokasi dalam istilah nominal atau absolut. Kasus yang pertama, lokasi hanya didefinisikan dan dijelaskan dengan nama. Misalnya, nama kota seperti New York, Tokyo, atau London mengacu pada lokasi nominal. Toponimi, atau studi tentang nama tempat dan sejarah serta artinya masing-masing, berkaitan dengan lokasi nominal tersebut (Monmonier 1996, 2006).

2) Konsep Jarak

Konsep jarak mengacu pada derajat atau jumlah pemisahan antara lokasi dan dapat diukur secara nominal atau absolut dengan berbagai unit. Konsep ini dapat menggambarkan jarak antara lokasi secara nominal sebagai "besar" atau "kecil", atau juga dapat menggambarkan dua atau lebih lokasi sebagai "dekat" atau "berjauhan". Jarak absolut diukur atau dihitung menggunakan metrik standar.

3) Konsep Persebaran

Konsep persebaran adalah dilihat dari keberadaan suatu fenomena di suatu ruang permukaan bumi dari pola persebarannya di setiap wilayah. Sehingga terjadi fenomena gejala atau peristiwa yang berbeda-beda, persebaran tersebut meliputi kajian geosfer maupun kondisi.

4) Konsep Pola

Posisi bentuk keruangan objek dipermukaan bumi adalah dikaji menggunakan konsep pola. Kegiatan manusia dipermukaan bumi dan memanfaatkan alam memengaruhi pola keruangan tertentu. Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dipermukaan bumi, baik bersifat alam, maupun fenomena ekonomi, sosial dan budaya.

5) Konsep Aglomerasi

Konsep aglomerasi berkaitan dengan pemusatan atau *node* suatu fenomena di permukaan bumi. Aglomerasi adalah kecenderungan terhadap pemusatan (kumpulan) suatu fenomena pada wilayah yang relative sempit dan paling menguntungkan yaitu adanya suatu kelompok berbagai aktivitas manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya seperti perumahan, aktivitas pertanian, perdagangan dan lain-lain.

6) Konsep Keterjangkauan

Jangkau berarti koneksi suatu jaringan dari suatu tempat ke tempat lain, dalam geografi keterjangkauan adalah mengenai keterkaitan jarak dan karakteristik wilayah. Makna keterjangkauan adalah dapat tidaknya atau mudah tidaknya suatu lokasi dijangkau dari lokasi lain.

7) Konsep Interaksi

Perbedaan karakteristik antarwilayah mendorong adanya interaksi. Interaksi dapat berupa pertukaran, atau aliran manusia, barang atau budaya. Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu sama lain. Adanya suatu perbedaan di suatu wilayah dan menyebabkan interaksi antarwilayah, dikarenakan potensi yang ada di dalam diwilayah tertentu cenderung tidak sama dengan potensi yang ada diwilayah lain sehingga terjadi interaksi.

8) Konsep Morfologi

Konsep morfologi berkaitan dengan bentuk permukaan bumi yang akibatnya permukaan bumi di setiap wilayah berbeda-beda tergantung

susunan bentuklahan dan bentang alam. Bentuk-bentuk permukaan bumi dihasilkan oleh tenaga dari dalam dan luar bumi.

9) Konsep Diferensiasi Area

Konsep diferensiasi area yaitu perbedaan karakteristik antarwilayah (region). Perbedaan karakteristik tersebut dapat berupa geografi fisik, geografi sosial, dan regional. Setiap wilayah mempunyai ciri khas karena unsur dan fenomena yang berbeda dengan wilayah lain. Adanya diferensiasi area tersebut adanya interaksi antarwilayah.

10) Konsep Nilai Kegunaan

Konsep nilai kegunaan adalah mengacu pada kuantitas objek atau subjek geografi. Karakteristik yang berkaitan dengan fisik dan sosial suatu wilayah dapat menentukan nilai guna suatu wilayah. Nilai guna suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi sumber potensi untuk menunjang perkembangan wilayah.

2.1.5 Geografi Pariwisata

Geografi Pariwisata adalah cabang dari pada bidang ilmu Geografi yang mengkaji berbagai hal yang terkait dengan aktivitas perjalanan wisata, meliputi karakteristik destinasi (objek) wisata, aktivitas dan berbagai fasilitas wisata serta aspek lain yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu daerah (wilayah).

Menurut Pearce dalam Heru Pramono (2012: 2) menjelaskan geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan penekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi, terdapat 6 (enam) wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata, yaitu; pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*), pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*), geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*), geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*), dampak pariwisata (*the impact of tourism*), dan model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*).

2.1.6 Pariwisata dan Kepariwisataan

Pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta, sedangkan *tourisme* berasal dari Bahasa Belanda atau dalam Bahasa Inggris disebut *tourism*. Pariwisata memiliki arti yang sama dengan kata *tour* namun pariwisata memiliki dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari memiliki arti berkali-kali, berputar-putar, lengkap (paripurna), banyak. Sedangkan wisata artinya perjalanan, bepergian, kata wisata dalam Bahasa Inggris disebut *travel*.

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai suatu sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*).

Menurut Hans Buchli dalam Lia Apriza (2018), kepariwisataan ialah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

Kepariwisataan dalam arti sempit: lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah dari hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mengutarakan berbagai definisi/pengertian yang sangat penting, diantaranya adalah tentang wisata, wisatawan, pariwisata kepariwisataan, sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melaksanakan perjalanan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

2.1.7 Definisi Wisatawan

Istilah wisatawan sudah menjadi hal yang biasa di Indonesia, yang dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan kata *Traveller*. Pemakaian kata *traveller* digunakan dalam pengertian umum untuk orang yang melakukan perjalanan, sedangkan *tourist* digunakan dalam pengertian khusus yang mana maksud dan kunjungannya tidak ada tujuan lain selain pariwisata.

Menurut rumusan pengunjung (pembangunan pengembangan pariwisata: 2018):

- 1) Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di tempat atau negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi berikut:
 - a. Pesiari (*leisure*) seperti keperluan: rekreasi, liburan, kesehatan, studi keagamaan, dan olah raga.
 - b. Hubungan dagan (*business*), keluarga, konperensi, dan misi.
- 2) Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung yang tinggal kurang dari 24 jam di tempat atau negara yang dikunjunginya (termasuk

pelancong dengan kapal pesiar). Kemudian terdapat orang yang digolongkan menjadi 4 kelompok, yaitu:

a. *Imigran*

Kelompok ini adalah orang asing (*non-resident*) yang memasuki suatu negara dengan tujuan menetap di negara bersangkutan serta berusaha mencari pekerjaan di negara yang dikunjungi tersebut.

b. *Visitor*

Pengunjung yang memasuki suatu negara untuk sementara waktu (biasanya di bawah satu tahun) tanpa bermaksud mencari pekerjaan tetap di negara yang dikunjungi.

c. *Resident*

Kelompok ini adalah, baik warga negara maupun bukan warga negara yang kembali dari luar negeri untuk sementara waktu (biasanya kurang dari satu tahun).

d. *Foreign Diplomatic and Military Personnel*

Yaitu anggota kedutaan asing, atau militer yang ditempatkan pada suatu negara disebabkan karena jabatannya.

2.1.8 Jenis dan Macam Wisatawan

1) *Wisatawan asing (foreign tourist)*

Wisatawan asing bagi suatu negara dapat ditandai dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan yang dimiliki, jenis mata uang yang dibelanjakannya.

2) *Domestic foreign tourist*

Orang tersebut bukan warga negara dimana ia berada tetapi adalah warga negara asing yang karena tugasnya atau kedudukannya menetap dan tinggal pada suatu negara dengan memperoleh penghasilan dengan mata uang negara aslinya.

3) *Domestic tourist*

Wisatawan dalam negeri atau seorang warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negara.

4) *Indigenous foreign tourist*

Warga negara yang tugas atau jabatannya ada di luar negeri lalu pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

5) *Transit tourist*

Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, menumpang kapal udara/laut/kereta api yang terpaksa singgah di pelabuhan/bandara/terminal yang bukan atas kemauannya.

6) *Business tourist*

Orang yang melakukan perjalanan bertujuan untuk melakukan kepentingan lain yang mana ketika kepentingan tersebut telah diselesaikan maka baru dapat melakukan wisata.

2.1.9 Syarat-Syarat Pariwisata

Menurut Maryani (dalam Kirom, 2016: 537) ada beberapa syarat-syarat pariwisata yang dikemukakan, yaitu:

1) *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain, dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.

2) *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

3) *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

4) *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel atau penginapan.

2.1.10 Prinsip Penyelenggaraan Pariwisata

1. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal;
3. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan dan proporsionalitas;
4. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
5. Memberdayakan masyarakat setempat
6. Menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antar pusat dan daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
7. Memenuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata;
8. Memperkukuh keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.11 Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan hal utama dalam mengembangkan suatu objek wisata. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona Wisata oleh pemerintah guna meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat untuk mampu bertindak dan mewujudkan sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk mendukung kegiatan pariwisata di Indonesia, selain itu Sapta Pesona dapat juga memberikan gambaran pelayanan yang akan diterapkan pada suatu tempat wisata yang menjadi terbentuknya suatu kebiasaan baik untuk diterapkan dalam melakukan usaha pariwisata.

Penerapan Sapta Pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan lestari dan suasana yang kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan (Sulistiyani, 2018).

Program Sapta Pesona yang telah dirancang oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung tindakan, unsur-unsurnya terdiri dari:

1. Aman

Situasi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan dan kejahatan merasa terlindungi dan bebas.

2. Tertib

Situasi yang dapat menciptakan keteraturan serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam lalu lintas kendaraan, pengangguran fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lain.

3. Bersih

Kondisi lingkungan yang menunjukkan kebersihan pada sarana pariwisata, alat perlengkapan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut.

4. Sejuk

Terwujudnya suasana yang segar, sejuk serta nyaman oleh penghijauan yang diatur secara baik dan terpelihara.

5. Indah

Kondisi suasana yang dapat mencerminkan penataan ruang yang teratur, tertib, dan serasi baik dalam konsep prasarana maupun sarana yang mana dapat enak untuk dilihat oleh pengunjung atau wisatawan.

6. Ramah tamah

Sikap atau perilaku masyarakat yang santun, sopan dalam berkomunikasi, ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Ramah tamah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik.

7. Kenangan

Pengalaman yang dapat membuat suatu hal terkesan untuk diingat. Kenangan dapat berupa yang indah atau menyenangkan namun ada pula kenangan yang tidak baik untuk diingat. Kenangan juga dapat berwujud suatu objek misalnya cendera mata atau biasa disebut oleh-oleh.

2.1.12 Bukit Siguntang

Bukit Siguntang memiliki beberapa temuan kuno yang berkaitan dengan kejayaan Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-6 hingga abad ke-13 telah ditemukan di sekitar Bukit ini. Berabad-abad Masehi di puncak bukit itu terdapat beberapa makam yang diyakini sebagai nenek moyang masyarakat Palembang. Kompleks tersebut dianggap keramat oleh masyarakat setempat dan merupakan tempat ziarah. Kini kawasan

tersebut menjadi taman arkeologi yang melindungi artefak yang mungkin belum ditemukan. Nama Bukit Siguntang digunakan sebagai nama salah satu kapal PELNI yaitu KM Bukit Siguntang.

Bukit Siguntang menyajikan banyak objek wisata salah satunya yang sangat populer yaitu terdapat Prasasti yang bernama Prasasti Kedukan Bukit, dan Prasasti Talang Tuwo. Ke dua prasasti tersebut hanyalah salah-satu penegasan tentang sejarah Bukit Siguntang. Salah satu penyajian objek wisata yang ada di Bukit Siguntang yaitu terdapat tujuh kuburan raja di bukit itu, yaitu:

- Raja Sigentar Alam
- Pangeran Raja Batu Api
- Putri Kembang Dadar
- Putri Rambut Selako
- Panglima Tuan Junjungan
- Panglima Bagus Kuning
- Panglima Bagus Karang

Menurut kitab Sulalatus Salatin, Bukit Seguntang adalah tempat asal Sang Sapurba keturunan Iskandar Zulkarnain yang kemudian mengalahkan raja-raja Melayu di Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Melayu. Pada agama Hindu-Buddha, Bukit Seguntang diibaratkan sebagai potongan di puncak Gunung Mahameru dan dianggap suci karena merupakan nenek moyang orang Melayu. Raja yang memerintah di Malaka konon merupakan keturunan Sang Sappura.

Selain penyajian objek wisata religi dan sejarah, tentunya Bukit Siguntang juga menyajikan daya tarik berupa Panorama Alam dan Arsitektur Bangunan, karena Bukit Siguntang memiliki banyak sekali bangunan tua dan *classic* yang mendukung kebutuhan sosial media para pengunjung, dan juga panorama alam yang sangat asri sehingga para wisatawan tidak hanya belajar namun bisa menikmati suasana yang sejuk.

2.1.13 Pelestarian Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 Republik Indonesia, Cagar budaya merupakan warisan budaya berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. keberadaannya di daratan atau perairan harus dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses pendefinisian. Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya yang berbicara tentang kekeluhuran budaya pada suatu masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh nusantara merupakan warisan budaya yang kaya serta harus dijaga, dikembangkan dan dilestarikan.

Di Kota Palembang ini terdapat cagar budaya yang dikenal memiliki peran penting sebagai tempat peribadatan dan peziarahan bagi pemeluk agama Buddha pada masa Sriwijaya dahulu serta pada masa kerajaan Islam dahulu dianggap bahwa Kota Palembang menjadi tempat asal-usul para raja Melayu di Nusantara. Situs cagar budaya tersebut dikenal dengan Bukit Siguntang.

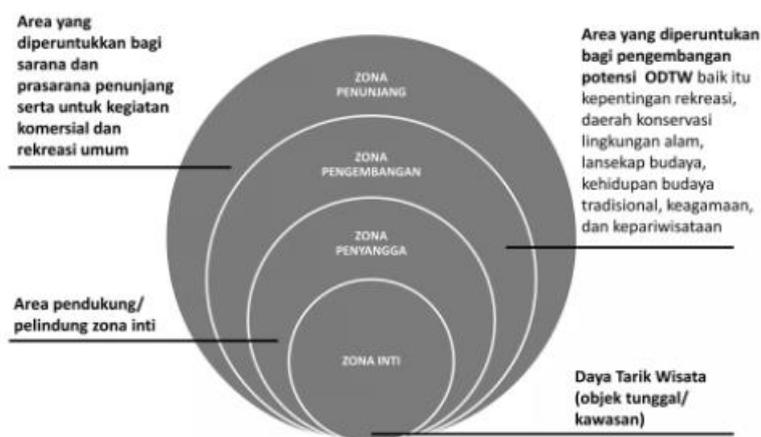
Bukit Siguntang sebagai wisata sejarah yang memiliki sejarah Kerajaan Sriwijaya terdahulu dan mengandung banyak peninggalan arkeologi memicu daya tarik tersendiri bagi seluruh wisatawan, baik nasional maupun internasional. Situs Bukit Siguntang tidak hanya menjadi tempat wisata sejarah bagi pengunjung, akan tetapi situs Cagar Budaya saat ini dapat digunakan masyarakat sebagai tempat seminar, kegiatan sekolah alam dan lokakarya.

2.1.14 Analisis Daya Tarik

Daya tarik wisata adalah modal utama yang harus dimiliki untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata. Objek daya tarik wisata adalah mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau

wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik wisata (Devy & Soemanto, 2017).

Pada suatu objek wisata memiliki beberapa unsur untuk bisa mengukur daya tarik wisata yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Fasilitas atau Akomodasi), *Ancillary* (pelayanan tambahan), *Community Envelopment* (Keterlibatan Masyarakat), dalam menentukan potensi yang akan di tentukan pada suatu objek wisata perlu dilakukan pengukuran melalui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang perlu di ketahui sebelumnya. Faktor-faktor tersebut menjadi poin penilaian dalam mengukur variabel potensi objek wisata untuk menarik daya tarik wisatawan hingga bisa menghasilkan pengunjung tetap. Pada sebuah objek wisata perlu adanya zoning yang nantinya bisa menjadi salah satu faktor pengukuran keefektifan potensi yang akan di dapatkan antara lainnya yaitu pembagian wilayah zoning.



Sumber: Buku Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, 2017

Gambar 2.1 Zonasi Objek Wisata

Menurut zoning yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi potensi objek wisata Bukit Siguntang ini. Faktor pendukung yang bisa dilakukan di Bukit Siguntang untuk bisa menarik daya tarik wisatawan sehingga bisa menambah potensi yang bisa memberikan keuntungan bagi pihak pemilik antara lain adalah:

1) Faktor Pendukung

Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat meningkatkan potensi objek wisata Bukit Siguntang

- a. Faktor internal meliputi kesadaran masyarakat setempat dan keinginan untuk mengembangkan objek wisata. Faktor internal lainnya adalah potensi yang dimiliki Bukit Siguntang dari segi potensi aspek ekonomi dan lingkungan. Selain itu juga didukung oleh makam-makam bersejarah yang dari awal sudah memiliki banyak pengunjung, beserta dengan objek wisata bersejarah lainnya.
- b. Faktor eksternal yang berasal dari luar yaitu dukungan dan bantuan Kecamatan, pemerintah Kabupaten (Dinas Pariwisata Kota Palembang), bahkan provinsi (Dinas Pariwisata Provinsi Sumsel), yang sangat berperan dalam memajukan Bukit Siguntang.

2) Faktor Penghambat

Faktor hambatan dari potensi objek wisata Bukit Siguntang adalah keterbatasan SDM karena beberapa dari petugas merupakan petugas dari masyarakat setempat bukan dari pihak pemerintahan yang mengelola SDM pariwisata ini. Adanya berbagai faktor yang menghambat potensi objek wisata seperti yang telah di jelaskan perlu adanya solusi untuk bisa diselesaikan. Adapun upaya yang bisa dilakukan yaitu:

- a. Pendekatan secara personal
Pendekatan personal dilakukan untuk merangkul baik masyarakat maupun pemerintahan agar mau terlibat dalam pengembangan potensi objek wisata Bukit Siguntang. Pendekatan personal akan menyebabkan seseorang merasa dihargai dan akan berdampak pada kinerja yang diberikan.
- b. Sitem Pengelolaan Yang Transparan
Transparansi dilakukan dengan tujuan menghindari kecemburuan para pengelola, hal ini bisa dikaitkan dengan tata

kelola fasilitas dan kondisi fisik objek seperti halnya jalan akses yang dibangun, aspal yang mulus, pembangunan *Rimbo Caffé* yang penyaluran uang masuk dan keluarnya dilakukan dengan transparan untuk menghindari adanya kecurigaan antar pihak.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dapat menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan oleh saya bukanlah suatu hal yang baru untuk diteliti, penelitian yang sedang dilakukan ini merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu :

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Aspek	Penelitian yang telah dilakukan I Made Dwyka Aryawan (2018)	Penelitian yang telah dilakukan Ana Dwi Lestari (2022)	Penelitian yang telah dilakukan Ayu Firda Wahyuni (2023)
Judul	POTENSI OBJEK WISATA SEJARAH DI KOTA SINGARAJA	PENGEMBANGAN KAMPUNG KOLECER SEBAGAI OBJEK WISATA DI DESA CISAYONG KECAMATAN CISAYONG KABUPATEN TASIKMALAYA	POTENSI OBJEK WISATA BUKIT SIGUNTANG DI KELURAHAN BUKIT LAMA KECAMATAN ILIR BARAT I KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN
Rumusan Masalah	Bagaimana pengembangan objek wisata sejarah di kota singaraja serta potensi apa saja yang diterapkan?	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah pengembangan Kampung Kolecer sebagai objek wisata di Desa Cisayong Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya? 2) Faktor-faktor geografis apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan Kampung Kolecer sebagai objek wisata di Desa Cisayong Kecamatan Cisayong 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Faktor-faktor apa saja yang mendukung Bukit Siguntang sebagai objek wisata di Kota Palembang? 2) Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bukit Siguntang sebagai objek wisata di Kota Palembang?

		Kabupaten Tasikmalaya?	
Hipotesis	<p>1. Perkembangan objek wisata Museum Buleleng, Gedong Kirtya dan Pelabuhan Buleleng memiliki indikator yang cukup baik untuk bisa memenuhi <i>Something to See, Something to Do, Something to Buy</i>.</p> <p>2. Keberhasilan objek wisata Museum Buleleng, Gedong Kirtya dan Pelabuhan Buleleng yaitu dapat memberikan sebuah <i>attraction, amenities, accessbility</i> yaitu agar pengunjung wisatawan dapat mendapatkan pengalaman yang menarik dan berkesan.</p>	<p>1. Pengembangan Kampung Kolecer sebagai objek wisata di Desa Cisayong Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Pengembangan objek wisata dilandaskan dari adanya suatu keinginan daya tarik berupa kolecer, sehingga pengembangan yang paling utama adalah pembuatan kolecer, memperbanyak kolecer, kekhasan kolecer, kualitas kolecer, lahan agrowisata, dan kuliner khas.</p> <p>2. Pengembangan Kampung Kolecer sebagai objek wisata dipengaruhi oleh faktor geografis sebagai faktor pendukung dalam mengubah Kampung Wangun menjadi kawasan objek wisata Kampung Kolecer.</p>	<p>1. Faktor pendukung perkembangan objek wisata Bukit Siguntang ialah dikarenakan adanya pemeliharaan vegetasi sebagai panorama alam di Kota Palembang, adanya Rimbo <i>Caffe</i> sebagai tempat berkumpulnya muda mudi, dan lokasi Bukit Siguntang yang strategis berada di tengah Kota Palembang.</p> <p>2. Faktor penghambat kurang berkembangnya objek wisata Bukit Siguntang ialah;</p> <p>a. Faktor Internal;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya peningkatan dan perawatan fasilitas, sarana dan prasarana yang sudah tersedia di Bukit Siguntang. 2) Kurang promosi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan kepada pihak luar sehingga mempengaruhi rendahnya kunjungan wisatawan pasca COVID-19 <p>b. Faktor Eksternal;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masyarakat lebih

			<p>tertarik untuk ke tempat wisata selain Bukit Siguntang.</p> <p>2) Banyak tempat wisata baru yang bermunculan di Kota Palembang sehingga mempengaruhi minat masyarakat lokal untuk berwisata ke Bukit Siguntang.</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

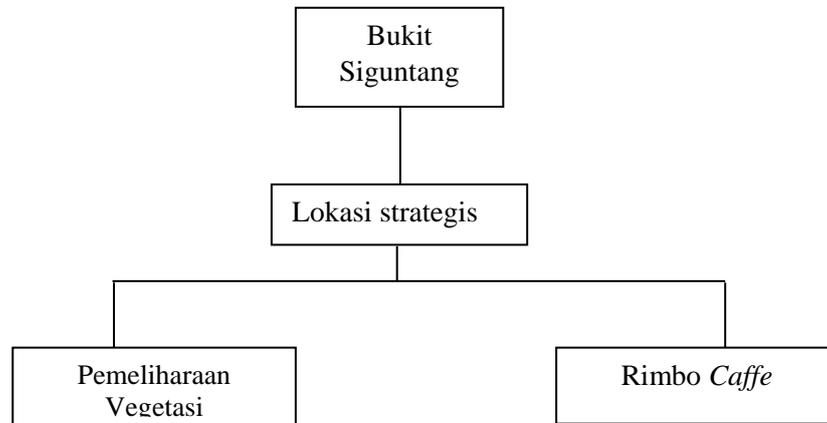
Sumber: Rencana Penelitian, 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh dalam rangka mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel, hubungan antara variabel-variabel secara teoretis yang berhubungan dengan hasil penelitian yang terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara empiris (Iskandar, 2008:55).

Kerangka konseptual merupakan sebuah alur pemikiran terhadap suatu hubungan antar konsep satu dengan konsep yang lainnya untuk dapat memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Melakukan sebuah penelitian diperlukan dengan langkah-langkah yang baik dan sistematis guna menyusun data yang diperlukan untuk penelitian tersebut. Langkah-langkah yang tepat pada penelitian akan menghasilkan penelitian yang baik, terarah dan dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya.

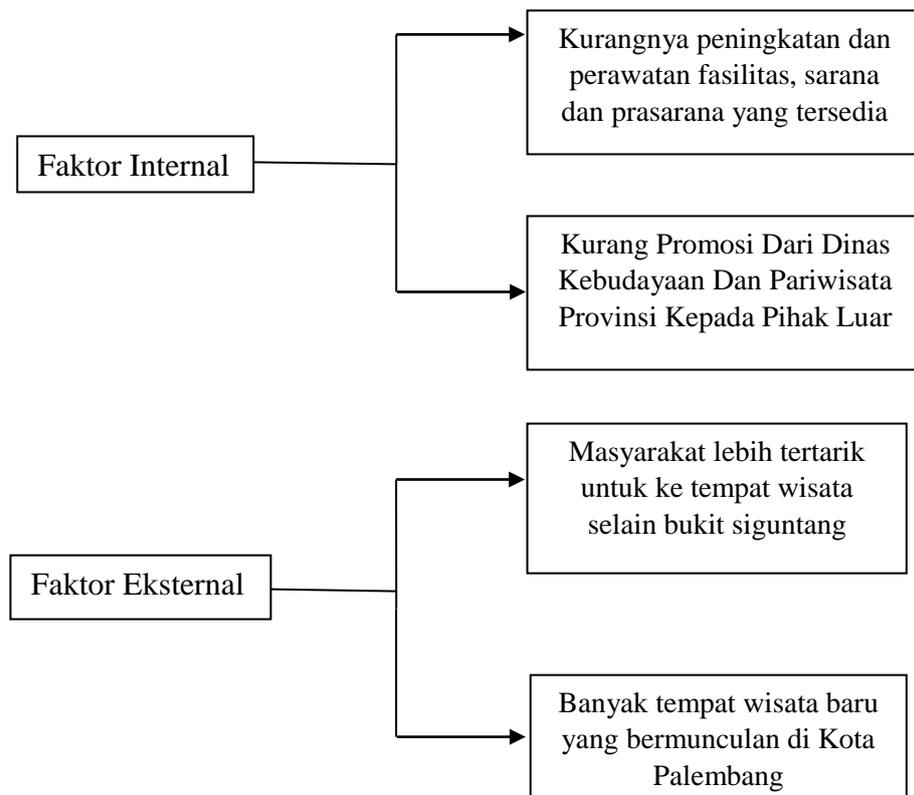
2.3.1 Faktor Yang Mendukung Perkembangan Bukit Siguntang Sebagai Objek Wisata di Kota Palembang



Sumber: Rencana Penelitian, 2022

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 1

2.3.2 Faktor Yang Menghambat Perkembangan Bukit Siguntang Sebagai Objek Wisata di Kota Palembang



Sumber: Rencana Penelitian, 2022

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang masih bersifat sementara atau praduga dimana jawaban ini masih harus dibuktikan kebenarannya (Diehl dalam Siyoto & Sodik, 2015).

Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Faktor yang mendukung perkembangan objek wisata Bukit Siguntang ialah; lokasinya yang strategis, adanya pemeliharaan vegetasi sebagai panorama alam, serta adanya *Rimbo Caffé* sebagai tempat berkumpul dan bersantai di Bukit Siguntang.
- 2) Faktor yang menghambat kurang berkembangnya objek wisata Bukit Siguntang ialah;
 - a. Faktor Internal
Beberapa faktor internal yang menghambat potensi perkembangan Bukit Siguntang ialah karena kurangnya peningkatan dan perawatan fasilitas, sarana dan prasarana yang sudah tersedia di Bukit Siguntang serta kurang promosi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan kepada pihak luar sehingga mempengaruhi rendahnya kunjungan wisatawan pasca COVID-19.
 - b. Faktor Eksternal
Masyarakat lebih tertarik untuk ke tempat wisata selain Bukit Siguntang dan juga banyak tempat wisata baru yang bermunculan di Kota Palembang sehingga mempengaruhi minat masyarakat lokal untuk berwisata ke Bukit Siguntang.